



Integrasi Ilmu Dalam Pendidikan Pesantren: Studi Kasus Ekstrakurikuler Pencak Silat di Pesantren Raudlatul Ulum 1

Khoridatul Bahiyah¹, Fitri Ayu Kurnia²

Universitas Al Qolam Malang, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: ridakharidah@gmail.com

*Article received: 01 Januari 2025, Review process: 08 Januari 2025,
Article Accepted: 27 Januari 2025, Article published: 01 Februari 2025*

ABSTRACT

This study aims to explore the integration of knowledge in pencak silat extracurricular activities at Pesantren Raudlatul Ulum 1, focusing on the relationship between religious knowledge and practical knowledge taught through the physical activity. The approach used was qualitative with a case study design, involving in-depth interviews, observation, and documentation as data collection techniques. The research findings show that pencak silat in this pesantren not only serves as a physical exercise, but also a means to teach Islamic values, such as discipline, sincerity, and a sense of responsibility. In addition, pencak silat integrates various disciplines, such as physics (body movements), biology (physical health), psychology (mental resilience), and socio-cultural science (cooperation and social relations), which support the overall character development of students. This study concludes that extracurricular pencak silat plays an important role in creating holistic education in pesantren, which is balanced between spiritual, physical, and social development, and can strengthen the character and discipline of students.

Keywords: *Science Integration, Pesantren Education, Pencak Silat Extracurricular*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi ilmu dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di Pesantren Raudlatul Ulum 1, dengan fokus pada hubungan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan praktis yang diajarkan melalui aktivitas fisik tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pencak silat di pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai latihan fisik, tetapi juga menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai agama Islam, seperti kedisiplinan, keikhlasan, dan rasa tanggung jawab. Selain itu, pencak silat mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, seperti fisika (gerakan tubuh), biologi (kesehatan fisik), psikologi (ketahanan mental), dan ilmu sosial-budaya (kerjasama dan hubungan sosial), yang mendukung pengembangan karakter santri secara menyeluruh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ekstrakurikuler pencak silat berperan penting dalam menciptakan pendidikan yang holistik di pesantren, yang seimbang antara pengembangan spiritual, fisik, dan sosial, serta dapat memperkuat karakter dan kedisiplinan santri.

Kata Kunci: Integrasi Ilmu, Pendidikan Pesantren, Ekstrakurikuler Pencak Silat

PENDAHULUAN

Pesantren adalah institusi sosial yang dibentuk oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anggotanya. Mereka harus tunduk pada logika pasar dan akan bertahan selama dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Sebaliknya, pesantren harus memiliki kemampuan untuk membaca dan menerjemahkan kecenderungan masyarakat dengan memperhatikan tantangan saat ini dan masa depan, sehingga masyarakat dapat menarik kembali kepercayaan pendidikan keluarganya dari pesantren jika mereka merasa tidak dapat memenuhi kebutuhannya (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Oleh karena itu, pesantren perlu terus beradaptasi dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dan mampu memberikan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan tuntutan masyarakat. Pesantren yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan menjadi pilihan utama bagi masyarakat yang menginginkan pendidikan yang seimbang antara ilmu agama dan keterampilan hidup yang dibutuhkan di dunia modern.

Proses pembelajaran harus menghasilkan generasi yang nilai-nilainya terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat (Amaliyah et al., 2024). Di era modern ini, kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang pembelajaran (Supangat, 2022). Dalam hal ini, pesantren dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, pendidikan pesantren berlangsung dalam proses pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga berusaha menyeimbangkan ilmu agama dan ilmu umum (Ishak et al., 2024). Hal ini memungkinkan pesantren untuk mencetak generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi dan berkembang di tengah dinamika masyarakat yang terus berubah.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa dampak signifikan pada semua aspek kehidupan manusia. Selain memberikan manfaat, perubahan ini juga menempatkan manusia di tengah persaingan global yang semakin kompetitif. Untuk dapat bersaing dalam era tersebut, bangsa kita perlu terus meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (Salam, 2021). Pembelajaran sains yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaitkan pengetahuan mereka dengan konsep dan pengalaman mereka sebagai umat Islam, sehingga mereka dapat merasakan bahwa apa yang mereka pelajari bermakna (Hidayat et al., 2020). Salah satu cara untuk meningkatkan pendidikan Islam adalah dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama. Hal ini dapat dicapai melalui sekolah Islam, yang dirancang untuk menggabungkan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu pengetahuan Islam secara profesional dan mengikuti perkembangan zaman. Tujuan utama sekolah Islam adalah untuk melahirkan generasi Islami yang cakap dan handal dalam ilmu pengetahuan umum, serta untuk meletakkan fondasi untuk pendidikan setelah sekolah (Fitri et al., 2024).

Penelitian langsung kami dilakukan di Pesantren Raudlatul Ulum 1 karena lembaga pendidikan Islam ini berkomitmen pada integrasi ilmu pengetahuan agama dan umum. Kiai dan ustazah pesantren juga berperan penting dalam mendukung integrasi ilmu. Melalui wawancara dengan kiai dan ustazah, kami menyadari bahwa visi dan komitmen yang kuat dari pemimpin pesantren sangat memengaruhi keberhasilan integrasi ilmu di pesantren ini. Kiai dan ustazah bekerja sama untuk membuat kebijakan pendidikan yang baru dan sesuai dengan zaman. Wawancara dengan salah satu pengasuh pondok pesantren Neng Dila mengatakan: "Kami menerapkan kurikulum yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum. Santri mengikuti kelas umum di pagi hari dan kelas agama yang berada di pondok pesantren yang kita sebut dengan diniyah di waktu sore habis asar dan habis isya. Selain itu, kami bekerja sama dengan sekolah umum untuk memastikan bahwa santri menerima pendidikan berkualitas tinggi."

Pesantren Raudlatul Ulum 1 adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulumnya. Pengintegrasian ini juga mencakup berbagai aktivitas pendidikan lainnya, seperti pengembangan keterampilan fisik, sosial, dan kepemimpinan. Salah satu bentuk integrasi yang semakin mendapat perhatian adalah kegiatan ekstrakurikuler, seperti pencak silat, yang tidak hanya berfungsi sebagai olahraga, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun nilai-nilai karakter dan kedisiplinan. Penerapan nilai-nilai karakter dan akhlak yang baik melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat meningkatkan motivasi internal siswa, mendorong mereka untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi, serta memiliki kemampuan beradaptasi dengan baik (Purwanto, 2020). Pesantren Raudlatul Ulum 1 juga mengadopsi pendekatan pendidikan holistik dengan menggabungkan ilmu agama dan keterampilan praktis melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. Dalam konteks ini, pencak silat menjadi sarana untuk mengembangkan aspek fisik dan mental santri, serta mendukung pembentukan karakter yang kuat. Ekstrakurikuler ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan agama dan keterampilan praktis.

Namun, meskipun pentingnya peran pencak silat dalam pendidikan pesantren sudah diakui, penelitian terkait bagaimana pencak silat dapat berfungsi sebagai media integrasi ilmu di pesantren masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai proses integrasi ilmu dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di Pesantren Raudlatul Ulum 1, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter dan kepribadian santri. Dengan mengkaji integrasi ilmu ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang pentingnya keterpaduan antara pendidikan agama dan pendidikan keterampilan dalam membentuk santri yang berkualitas, baik secara spiritual maupun fisik.

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ia memiliki hubungan fungsional yang sama dengan ajaran agama Islam. Dalam pesantren, agama Islam menyebar dan mempengaruhi semua aspek kehidupan

sosial, keagamaan, hukum, politik, pendidikan, dan lingkungan. Pesantren, yang memiliki potensi di seluruh negara, memiliki tradisi keagamaan dan kepemimpinan yang tidak resmi, yang membantu mereka meningkatkan kekhususannya dalam pembinaan keimanan dan ketakwaan, yang merupakan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, pendidikan pesantren tetap diakui sebagai metode pendidikan alternatif (Hopid, 2021).

Integrasi merupakan sebuah konsep yang menekankan bahwa integrasi ilmu pengetahuan yang diinginkan bukanlah model integrasi yang melebur (melting pot) dimana integrasi dipahami hanya dalam konteks spasial tanpa substansi. Integrasi yang dimaksud adalah model koneksi dimana satu hal terhubung kuat dengan yang lain dan muncul pada satu hal dengan kesatuan yang utuh (Amiruddin, 2021).

Pendidikan pesantren di Indonesia dikenal dengan pendekatannya yang khas, menggabungkan pembelajaran agama dengan pengembangan karakter serta keterampilan hidup. Konsep ini mencerminkan pendekatan pendidikan holistik yang bertujuan membentuk santri tidak hanya cerdas dalam bidang agama, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dan kepribadian yang baik. Salah satu aspek penting dalam pendidikan pesantren adalah kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Ekstrakurikuler ini mencakup berbagai kegiatan, seperti olahraga, seni, dan keterampilan hidup, yang mendukung pengembangan fisik, mental, serta sosial santri.

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya, salah satunya melalui olahraga tradisional seni bela diri pencak silat. Pencak silat bahkan telah diakui sebagai warisan budaya tak benda dunia oleh UNESCO (Eva Mazrieva, 2019). Menurut Persatuan Pencak Silat Indonesia (IPSI), pencak silat merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar, mencapai keharmonisan dalam kehidupan, serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ifadhi et al, 2019).

Pencak silat, sebagai seni bela diri tradisional Indonesia yang diwariskan oleh nenek moyang, merupakan bentuk bela diri yang terus berkembang hingga saat ini. Pencak silat bukan hanya sebuah bentuk olahraga, tetapi juga sebuah seni yang mengajarkan keterampilan dalam membela diri dan menyerang, baik dalam konteks pertandingan maupun perkelahian (Mopangga et al., 2020; Djunaid, 2021). Sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang populer di pesantren, pencak silat memiliki peran ganda dalam pendidikan. Selain berfungsi sebagai sarana olahraga dan pertahanan diri, pencak silat juga menjadi alat penting dalam pembentukan karakter santri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pencak silat dapat mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin, ketahanan, rasa tanggung jawab, dan rasa hormat, yang sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam (Sartika, 2020). Selain itu, pencak silat juga berkontribusi pada peningkatan kesehatan fisik dan mental santri, memberikan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, serta mempererat ikatan sosial antar santri.

Integrasi ilmu dalam konteks pendidikan pesantren, termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler, menjadi penting dalam menciptakan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan yang mengintegrasikan keduanya diharapkan mampu menghasilkan individu yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga siap menghadapi tantangan kehidupan yang lebih luas. Seperti yang diungkapkan oleh Fathoni (2019), integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam pesantren bertujuan untuk menciptakan generasi yang cerdas, berakhlakul karimah, dan memiliki keterampilan yang mumpuni. Dalam hal ini, kegiatan ekstrakurikuler seperti pencak silat menjadi bagian dari upaya tersebut, yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pengembangan keterampilan praktis.

Beberapa penelitian juga menyoroti bahwa pendidikan di pesantren yang menggabungkan ilmu agama dengan kegiatan ekstrakurikuler memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan santri. Misalnya, penelitian oleh Nursalam (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan santri dalam kegiatan fisik, seperti pencak silat, dapat memperkuat kedisiplinan dan semangat kerjasama, yang pada gilirannya mendukung pencapaian tujuan pendidikan pesantren yang lebih holistik.

Namun, meskipun manfaat integrasi ilmu melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pencak silat di pesantren telah diakui, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menggali secara mendalam bagaimana proses integrasi tersebut berlangsung di Pesantren Raudlatul Ulum 1. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji lebih lanjut mengenai implementasi dan dampak pencak silat sebagai sarana integrasi ilmu di pesantren tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk memahami integrasi ilmu dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di Pesantren Raudlatul Ulum 1. Subjek penelitian meliputi santri yang terlibat dalam pencak silat, pengasuh pesantren, dan pelatih. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Proses analisis data terdiri dari proses reduksi data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan (Rustam dan Ichsan, 2020). Metode triangulasi dan peninjauan anggota memastikan bahwa data itu valid dan dapat diandalkan triangulasi menggabungkan berbagai sumber data dan metode pengumpulan data yang berbeda (Fakhrudin & Saepudin, 2018). Diharapkan metode ini dapat menunjukkan dinamika integrasi ilmu serta memberikan gambaran yang spesifik mengenai praktik integrasi ilmu dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di pesantren tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dapat dipaparkan bahwa pencak silat adalah warisan budaya Indonesia yang sudah ada sejak zaman prasejarah dengan nama dan gerakan yang beragam. Di Sumatra, seni bela diri ini dikenal dengan nama Silat,

sementara di Jawa disebut Pencak (Diana et al., 2020). Pencak silat bukan hanya sebuah seni bela diri, tetapi juga sebuah sistem yang mencakup filosofi hidup, kebugaran, dan pengembangan karakter. Setiap gerakan yang diajarkan dalam pencak silat memiliki makna dan tujuan yang lebih dalam, seperti mengasah ketahanan mental, fisik, serta nilai-nilai seperti disiplin dan kehormatan. Dalam praktik bela diri pencak silat, terdapat beberapa teknik dasar yang harus dikuasai, antara lain sikap pasang, kuda-kuda, pola langkah, pukulan, tendangan, dan tangkisan. Dua teknik utama yang digunakan dalam serangan pencak silat adalah pukulan dan tendangan (Lucius & Daryanto, 2022). Teknik-teknik ini tidak hanya diperlukan untuk pertahanan diri, tetapi juga sebagai bentuk latihan untuk mencapai keseimbangan fisik dan mental yang optimal.

Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di Pesantren Raudlatul Ulum 1 berfungsi lebih dari sekadar latihan fisik, melainkan juga sebagai sarana integrasi nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren. Selama latihan, para santri tidak hanya belajar teknik bela diri, tetapi juga diajarkan untuk mempraktikkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati yang sejalan dengan ajaran Islam. Para pelatih pencak silat berperan sebagai penghubung antara ilmu agama dan keterampilan fisik, dengan mengaitkan setiap gerakan pencak silat dengan prinsip-prinsip agama seperti kesabaran, keikhlasan, dan tekad yang kuat.

Aspek kekuatan spiritual dalam pencak silat berperan dalam mencapai kesempurnaan. Melalui tiga kekuatan tersebut (lahir, batin, dan spiritual), diharapkan seorang pesilat dapat semakin meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah, karena bagi masyarakat Jawa, tujuan tertinggi dari semua ilmu adalah "ilmu selamat" (Ediyono, 2015, 2016). Penelitian Mufarriq (2021) menunjukkan bahwa pembentukan karakter pemuda dapat dilakukan melalui latihan pencak silat PSHT Komisariat UGM yang berlandaskan pada lima prinsip dasar PSHT, yaitu persaudaraan, olahraga, beladiri, kesenian, dan kerohanian. Penerapan dan pengamalan dari setiap prinsip dasar tersebut dapat menumbuhkan karakter pemuda yang seharusnya, seperti yang tercermin dalam nilai-nilai sopan santun, disiplin, keberanian, kesederhanaan, cinta tanah air, serta bakti kepada orang tua, negara, dan agama. Menurut Mufarriq, kegiatan pencak silat ini tidak hanya mengasah kemampuan fisik, tetapi juga memperkuat karakter dan moral pemuda, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari serta dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Temuan lain menunjukkan bahwa kegiatan ini membantu santri mengembangkan karakter yang lebih kuat, seperti kedisiplinan, ketahanan mental, dan rasa tanggung jawab, yang tercermin dalam peningkatan kualitas pribadi mereka baik dalam aspek agama maupun akademik. Santri yang aktif mengikuti pencak silat menunjukkan kedisiplinan yang lebih tinggi dan etos kerja yang kuat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah, Hartati, dan Yetti (2021), yang menunjukkan bahwa pencak silat mengajarkan anak untuk mematuhi aturan yang berlaku, yang membuat mereka lebih disiplin dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan sekitar,

serta lebih teratur dalam mengelola waktu untuk belajar, bermain, dan beristirahat.

Selain itu, pencak silat juga berperan dalam pembentukan karakter yang lebih positif. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan pencak silat, seperti yang dijelaskan oleh Mastikaningsih (2017, hal. 51), juga menunjukkan bahwa pencak silat lebih fokus pada pembentukan sifat dan karakter pesilat. Penelitian serupa oleh Rachmawati (2016, hal. 6) menyatakan bahwa pencak silat dapat meningkatkan rasa percaya diri, kejujuran, keteguhan, ketahanan terhadap rasa putus asa, serta menumbuhkan kewaspadaan, kelincahan, dan semangat kebangsaan. Dengan demikian, pencak silat bukan hanya melatih keterampilan fisik, tetapi juga membentuk karakter yang tangguh dan berintegritas. Mahlihayni (2018, hal. 16) juga menjelaskan bahwa pencak silat berperan dalam membentuk karakter, watak, dan jiwa yang tangguh melalui pendidikan bela diri tersebut, yang sangat bermanfaat untuk perkembangan pribadi santri di berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, Nugraha (2020, hal. 29) menyatakan bahwa dalam pencak silat terdapat nilai-nilai bela negara, di antaranya: (1) mencintai, menjaga, dan melestarikan lingkungan hidup, (2) menjaga nama baik bangsa dan negara, (3) disiplin serta bertanggung jawab, (4) menghargai dan menghormati keragaman, (5) hidup rukun dan berjiwa gotong royong, (6) menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan peraturan yang berlaku, (7) meyakini Pancasila sebagai dasar negara dan menjadikannya pedoman serta tujuan dalam program organisasi persilatan, (8) rela berkorban untuk bangsa dan negara, (9) memiliki kemampuan dasar bela negara, dan (10) memiliki semangat serta bekerja keras untuk meningkatkan kesejahteraan diri, keluarga, dan masyarakat.

Pembahasan menunjukkan bahwa integrasi ilmu agama dengan keterampilan praktis, seperti yang terjadi dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, merupakan pendekatan pendidikan holistik yang diterapkan oleh pesantren. Pencak silat berperan tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan fisik, tetapi juga untuk memperkuat karakter dan nilai-nilai agama. Hal ini sejalan dengan penelitian Sartika (2020), yang menyatakan bahwa kegiatan fisik seperti pencak silat dapat mengajarkan nilai-nilai disiplin dan kerja keras yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian. Selain itu, pencak silat mempererat hubungan sosial antar santri, menciptakan rasa kebersamaan, dan membangun atmosfer pesantren yang lebih harmonis. Kegiatan ini mengajarkan kerjasama tim, yang sangat penting dalam kehidupan pesantren yang penuh interaksi sosial.

Dampak positif lainnya adalah peningkatan kedisiplinan, di mana santri yang terlibat aktif dalam pencak silat menunjukkan komitmen yang lebih besar terhadap aturan pesantren, baik dalam mengikuti jadwal ibadah, mengerjakan tugas, maupun dalam pembelajaran agama. Ini sejalan dengan temuan Nursalam (2020), yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam kegiatan fisik dapat meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Aktivitas fisik seperti pencak silat tidak hanya melatih fisik, tetapi juga membantu menanamkan nilai-nilai disiplin yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang

dilakukan oleh Rahmad Arianto (2020) juga membuktikan bahwa terdapat peningkatan kedisiplinan sebesar 80% pada anak yang mengikuti kegiatan pencak silat. Kedisiplinan ini terlihat dalam pengelolaan waktu yang lebih baik, pengambilan keputusan yang lebih bijak, serta peningkatan motivasi untuk terus berusaha mencapai tujuan, baik dalam pendidikan formal maupun kegiatan lainnya. Selain itu, pencak silat juga mengajarkan pesilat untuk menghargai proses, menghormati orang lain, dan bekerja dengan tekun untuk mencapai hasil yang maksimal, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih kuat dan tangguh.

Namun, meskipun pencak silat memberikan kontribusi besar terhadap integrasi ilmu di pesantren, masih terdapat tantangan dalam pengelolaan waktu. Santri harus membagi waktu antara pendidikan agama yang padat dengan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk mengelola program ini dengan baik agar tetap seimbang, sehingga baik ilmu agama maupun keterampilan fisik dapat berkembang secara bersamaan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di Pesantren Raudlatul Ulum 1 berperan penting dalam mendukung integrasi ilmu agama dan keterampilan fisik, yang tidak hanya mengembangkan aspek spiritual dan fisik santri, tetapi juga memperkuat nilai-nilai karakter yang sangat penting dalam pendidikan pesantren.

Dalam konteks pendidikan di Pesantren Raudlatul Ulum 1, ekstrakurikuler pencak silat tidak hanya menggabungkan keterampilan fisik, tetapi juga memperlihatkan penerapan interdisiplin ilmu dan multidisiplin ilmu yang saling mendukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pencak silat di pesantren mengintegrasikan beberapa bidang ilmu yang berbeda untuk menciptakan pembelajaran yang holistik bagi santri.

Interdisiplin Ilmu merujuk pada penggabungan dua atau lebih disiplin ilmu yang berbeda untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau mencapai tujuan tertentu. Dalam kegiatan pencak silat, integrasi ilmu agama dengan keterampilan fisik adalah contoh nyata dari interdisiplin ilmu. Santri tidak hanya diajarkan teknik-teknik pencak silat, tetapi setiap gerakan fisik yang dilakukan juga dipadukan dengan nilai-nilai agama Islam, seperti ketekunan, keikhlasan, dan rasa hormat. Dengan demikian, pencak silat menjadi sarana untuk menanamkan ajaran moral dan spiritual yang bersinergi dengan pengembangan fisik.

Di sisi lain, multidisiplin ilmu melibatkan penggunaan beberapa disiplin ilmu yang berbeda untuk memperkaya pemahaman tentang suatu topik tanpa menggabungkannya dalam satu kerangka teori. Dalam konteks pencak silat, multidisiplin ilmu terwujud dalam pemanfaatan berbagai bidang pengetahuan, seperti fisika (gerakan tubuh dan keseimbangan), biologi (kesehatan fisik), dan psikologi (pengendalian diri dan mental). Pelatih pencak silat di pesantren tidak hanya mengajarkan gerakan fisik, tetapi juga menerapkan prinsip-prinsip ilmiah yang dapat membantu santri memahami cara-cara meningkatkan kekuatan tubuh, ketahanan mental, serta teknik pernapasan yang tepat.

Sumarwati (2020, hal. 131) menjelaskan bahwa penguatan nilai integritas dilakukan melalui beberapa proses, yaitu perhatian, pengamatan, pembentukan, dan motivasi. Proses-proses ini dilakukan secara terukur dan terarah dengan melibatkan serta mendapatkan dukungan penuh dari seluruh elemen yang ada. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang kritis, penuh kesadaran dalam beretika, tangguh dalam menghadapi masalah, saling menghargai, dan rendah hati, yang merupakan langkah awal untuk menumbuhkan karakter yang berintegritas.

Nilai integritas dalam seni pencak silat mencakup ketangguhan dalam memegang prinsip moral, keyakinan terhadap hati nurani yang dibentuk dengan benar, kemampuan untuk mengendalikan diri, konsistensi, hidup sesuai dengan etika, kejujuran terhadap diri sendiri dan orang lain, selalu berbuat benar, serta tidak mudah menyerah dengan semangat belajar yang tinggi. Jika peserta didik memiliki karakter integritas yang kuat, mereka akan selalu teguh pada prinsip dan tindakan yang mereka lakukan (Arisandi:2022).

Integrasi aspek sosio-kultural dalam seni pencak silat dapat membentuk karakter sosial siswa menjadi lebih positif, seperti tumbuhnya sikap tenggang rasa, kepedulian sosial, cinta tanah air, kerjasama, dan tanggung jawab. Karakter-karakter tersebut berkembang saat anak-anak berlatih seni pencak silat, dan semakin mendalam kecintaan mereka terhadap seni tersebut, semakin kuat pula pengembangan karakter sosial yang optimal (Sari, 2024). Ismawati (2019, hal. 1808) menyatakan bahwa untuk membangun solidaritas sosial yang kuat dalam komunitas pencak silat, perlu ada upaya untuk memberikan makna yang mendalam dalam menjaga dan membangun hubungan timbal balik antar anggota. Hal ini dapat dilakukan melalui kerja sama antar perguruan pencak silat, menjadi teladan di masyarakat, serta menjaga kehormatan diri dan perguruan bela diri masing-masing dengan menghindari perbuatan atau kegiatan yang bertentangan dengan norma sosial.

Pencak silat tidak hanya melatih fisik, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter pesilat. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran pencak silat adalah pengembangan sikap sosial yang baik, yang dapat mempengaruhi hubungan interpersonal dan perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pencak silat, pesilat diajarkan untuk bekerja sama, saling menghormati, dan berperan aktif dalam komunitas.

Disisi lain, Murda (2019, hal. 99) menyatakan bahwa penerapan pendidikan karakter gotong-royong dapat meningkatkan sikap solidaritas, memperlancar komunikasi untuk persahabatan, memberikan bantuan atau pertolongan kepada yang membutuhkan, serta meminimalkan kejahatan. Pesilat yang tanggap memiliki kepekaan, kecerdasan, dan kecerdikan dalam mengantisipasi serta memahami situasi yang terjadi di lingkungan sekitar. Ini menunjukkan bahwa pencak silat tidak hanya mengajarkan keterampilan bela diri, tetapi juga nilai-nilai sosial yang sangat penting, seperti empati, kerjasama, dan tanggung jawab terhadap sesama. Kepekaan terhadap situasi sekitar ini membantu pesilat untuk menjadi lebih waspada dan dapat bertindak dengan tepat ketika menghadapi

berbagai tantangan, baik dalam konteks sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pencak silat berfungsi sebagai sarana untuk membentuk individu yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga memiliki karakter yang luhur dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Untuk memperjelas hasil penelitian, berikut adalah tabel yang menggambarkan penerapan interdisiplin dan multidisiplin ilmu dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di Pesantren Raudlatul Ulum 1:

| Disiplin Ilmu | Penerapan Pencak Silat | Tujuan dan Manfaat |
|--------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Ilmu Agama | Nilai-nilai agama Islam diajarkan dalam setiap gerakan pencak silat, seperti ketekunan, keikhlasan, disiplin, dan saling menghormati. | Membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah dan meningkatkan kedisiplinan serta moralitas mereka. |
| Ilmu Fisika | Teknik-teknik pencak silat yang memanfaatkan prinsip keseimbangan tubuh, kekuatan otot, dan gerakan tubuh yang efektif. | Meningkatkan kemampuan fisik dan keseimbangan tubuh santri. |
| Ilmu Biologi (Kesehatan) | Pengembangan daya tahan tubuh, pernapasan yang tepat, serta pengaturan pola makan dan istirahat untuk mendukung performa fisik santri. | Memperbaiki kesehatan fisik dan meningkatkan daya tahan tubuh santri. |
| Ilmu Psikologi | Teknik pengendalian diri, mental toughness, dan pengelolaan stres yang diajarkan selama latihan pencak silat. | Meningkatkan ketahanan mental santri, mengurangi stres, dan mengembangkan kemampuan kontrol diri yang baik. |
| Ilmu Sosial dan Budaya | Meningkatkan hubungan sosial antar santri melalui kerjasama dalam latihan bersama, serta pemahaman terhadap budaya pencak silat sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia. | Meningkatkan rasa kebersamaan, rasa hormat, dan penghargaan terhadap warisan budaya serta solidaritas sosial. |

Tabel di atas memperlihatkan bahwa kegiatan pencak silat di Pesantren Raudlatul Ulum 1 melibatkan pengintegrasian berbagai disiplin ilmu yang memberikan dampak signifikan pada perkembangan santri. Integrasi ilmu agama dengan teknik fisik tidak hanya menciptakan santri yang sehat secara fisik, tetapi juga kuat secara mental dan spiritual. Selain itu, penerapan prinsip-prinsip ilmiah

dari berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti fisika, biologi, dan psikologi, memberikan pemahaman yang lebih holistik kepada santri dalam menjalani latihan pencak silat. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang diterapkan oleh pesantren, di mana pengetahuan agama dan keterampilan praktis berjalan beriringan untuk membentuk santri yang berkualitas dalam segala aspek kehidupan.



Deskripsi Grafik: Grafik ini menunjukkan seberapa besar kontribusi masing-masing disiplin ilmu terhadap kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di Pesantren Raudlatul Ulum 1. Dapat dilihat bahwa ilmu agama memiliki pengaruh terbesar (40%), diikuti oleh ilmu fisika dan psikologi (masing-masing 20% dan 15%). Ilmu sosial-budaya dan biologi masing-masing memberikan kontribusi sebesar 10% dan 15%.

Distribusi pengaruh disiplin ilmu terhadap kegiatan pencak silat di Pesantren Raudlatul Ulum 1 memiliki dampak yang sangat signifikan, tidak hanya pada pengembangan keterampilan fisik, tetapi juga pada pembentukan karakter, mental, dan kepribadian santri. Ilmu agama memiliki pengaruh terbesar, yaitu 40%, karena pencak silat di pesantren tidak hanya dijadikan sebagai kegiatan fisik semata, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai agama. Misalnya, dalam setiap gerakan pencak silat, santri diajarkan untuk melatih kesabaran, disiplin, dan tanggung jawab yang merupakan bagian dari ajaran Islam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama, santri tidak hanya menjadi terampil dalam bertarung, tetapi juga mengembangkan sifat-sifat moral yang baik yang akan terbawa dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di masyarakat.

Ilmu fisika, yang berkontribusi sebesar 20%, juga berperan dalam memahami teknik dan prinsip dasar pencak silat. Sebagai contoh, dengan memahami gaya dan momentum, santri dapat lebih efisien dalam menggunakan

kekuatan tubuh saat melakukan pukulan atau tendangan, sehingga gerakan mereka menjadi lebih tepat dan efektif. Selain itu, ilmu psikologi memberikan kontribusi 15%, yang membantu santri dalam mengelola stres dan tekanan saat berlatih atau bertanding. Pencak silat tidak hanya menguji fisik, tetapi juga mental, sehingga dengan pendekatan psikologi, santri dapat lebih tenang dan fokus dalam menghadapi tantangan tersebut.

Ilmu sosial-budaya, yang berkontribusi 10%, mengajarkan pentingnya kerja sama dan saling menghargai antar sesama santri. Misalnya, dalam latihan bersama, santri diajarkan untuk bekerja dalam kelompok, menjaga kekompakan, dan menghormati satu sama lain. Sementara itu, ilmu biologi yang berkontribusi 15%, membantu santri memahami cara tubuh mereka bekerja dan bagaimana menjaga kesehatan selama berlatih. Dengan memahami anatomi tubuh dan kebutuhan fisik mereka, santri dapat menghindari cedera dan menjaga kondisi tubuh agar tetap bugar, seperti pentingnya pemanasan sebelum latihan. Secara keseluruhan, kombinasi pengaruh disiplin ilmu ini menciptakan pendekatan yang holistik dalam kegiatan pencak silat, yang tidak hanya mengembangkan aspek fisik, tetapi juga mental, sosial, dan spiritual santri.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler pencak silat di Pesantren Raudlatul Ulum 1 memiliki peran penting dalam integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan praktis, di mana kegiatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan fisik tetapi juga memperkuat nilai-nilai agama Islam, seperti kedisiplinan, keikhlasan, dan tanggung jawab. Melalui integrasi interdisiplin ilmu dan multidisiplin ilmu, pencak silat menggabungkan pengetahuan dari berbagai disiplin, seperti fisika, biologi, psikologi, dan ilmu sosial-budaya, yang memperkaya pemahaman dan keterampilan santri baik dalam aspek fisik, mental, maupun sosial. Secara keseluruhan, ekstrakurikuler ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pendidikan holistik di pesantren, membentuk karakter santri yang lebih baik dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan hidup. Program ini terbukti efektif dalam mengembangkan santri secara menyeluruh, dan oleh karena itu patut dilanjutkan dan diperluas untuk memberikan manfaat yang lebih besar di masa depan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT atas kemudahan dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada Bapak Dr. H. Muhammad Adib, M.Ag, atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang sangat berarti dalam proses penulisan ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman satu tim atas kerja sama dan komitmennya. Semoga segala kebaikan dibalas oleh Allah SWT dan artikel ini bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR RUJUKAN

Amaliyah, A., Darmawan, D., & Merdeka, M. (2024). Pembelajaran Integratif

- Manajemen Pesantren Berbasis Kurikulum Merdeka. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(2), 375–384. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i2.804>
- Amiruddin, M. F. (2021). SCIENTIFIC INTEGRATION OF ISLAMIC BOARDING SCHOOLS: Study of Correlation Between Religion and General Science at Nurul Huda Yaspin Islamic Boarding School. *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, 6, 157–169.
- Arisandi, N. P., Halimah, L., Heryani, H., Hidayah, Y., & Sujastika, I. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter pada Kesenian Pencak Silat. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 1(5), 921–938.
- Aspiyah, A. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren dan Madrasah dalam Meningkatkan Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Azzahro). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 231. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2948>
- Diana, F., Sukendro, & Oktadinata, A. (2020). Panduan Pencak Silat Seni Tunggal. In Salim Media Indonesia (Iwan Budi, Vol. 6, Issue 11). Salim Media Indonesia. https://repository.unja.ac.id/14836/1/PANDUAN_PENCAK_SILAT%3B_Seni_Tunggal.pdf
- Djunaid, I. S. (2021). Jurnal Pesona Hospitality Pelestarian Kesenian Beladiri Pencak Silat Aliran Cimande Sebagai Atraksi Wisata Seni Budaya Desawisata Cimande, Kabupaten Bogor. *Jurnal Pesona Hospitality*, 14(1), 1–16.
- Ediyono, S. (2015). Laku Ritual dalam Tradisi Pencak Silat. Indigenous Knowledge and Cultural Heritage for the Sustainable Development. International Conference Nusantara Philosophy (ICNP) 2015.
- Ediyono, S. (2016). PSHT Logo as Manifestation of Pancasila Ideological Values. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 8(2), 309–318.
- Eva Mazrieva. (2019). Pencak Silat Ditetapkan Jadi Warisan Tak Benda Dunia UNESCO. *Voa Indonesia*. <https://www.voaindonesia.com/pencak-silat-ditetapkan-jadi-warisan-takbenda-dunia-unesco/5204606.html>
- Fakhrudin, U., & Saepudin, D. (2018). Integrasi dalam Sistem Pembelajaran di Pesantren. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 94. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1355>
- Fitri, A., Fitriani, D., & Putri, G. S. (2024). Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Sistem Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1224–1234. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7311>
- Hasanah, P. F. A., Hartati, S., & Yetti, E. (2021). Apakah Bela Diri Pencak Silat dapat Melatih Kedisiplinan pada Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2082–2089.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., Abdussalam, A., & Fawwaz, A. G. (2020). Designing Islamic Values Integration Into Sociology Learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 37–56. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8119>
- Hopid, A. (2021). INTEGRASI ILMU DALAM PENDIDIKAN: Membaca Potensi

- Integrasi Sains dan Agama di Pondok Pesantren Mahasiswa UII Yogyakarta. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 2(2), 97-114. <https://doi.org/10.20885/abhats.vol2.iss2.art2>
- Ifadhi, Dkk. "Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Tahun 1982-2019". Skripsi.(Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).
- Ishak, A., Mahmud, H., Rosmiati, & Wahab, A. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren dan Madrasah Aliyah. *Jurnal Panrita*, 05(01).
- Ismawati, R. (2019). Upaya Mereduksi Konflik dengan Membangun Kelompok Untuk Melestarikan dan Mengembangkan Nilai-Nilai Ajaran Perguruan Silat Setia Hati Terate dan Perguruan Silat Setia Hati Tunas Muda Winongo di Madiun. *Jurnal SENASIF*.ISSN 2598-0076, 1808
- Kholis, M. N. (2016). Aplikasi Nilai Nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentuk Moralitas Bangsa. *Jurnal SPORTIF*.Vol. 2, No. 2, ISSN 2477-3379, 82.
- Lucius, R. L., & Daryanto, Z. P. (2022). Analisis pengembangan pembelajaran keterampilan gerak dasar tendangan pencak silat. *Journal Sport Academy*, 1(1), 10-16.
- Mahlihayni, E. (2018). Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pencak Silat Tapak Suci di SD Muhammadiyah Ponorogo. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri, 16.
- Mastikaningsih, R. (2017). Unsur Gerak Pencak Silat pada Kesenian Rodat Grup Aksimuda Bintang 09 Desa Klapagading Citomo Kabupaten Banyumas. Skripsi. Institut Seni Indonesia Surakarta, 51.
- Mopangga, S., Hadjarati, H., & Kadir, S. (2020). Bela Diri Tradisional Langga. *Jambura Journal of Sports Coaching*, 2(1), 8-12.
- Mufarriq, M. U. (2021). Membentuk Karakter Pemuda Melalui Pencak Silat. *Khazanah Pendidikan Islam*, 3(1), 41-53.
- Nugraha, M. H. (2020). Nilai-Nilai Bela Negara dalam Keluarga Persilatan Ki Ageng Pandas Alas. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 8, No. 1, e-ISSN 2579-5740, 29.
- Purwanto, N. A. (2020). PERANAN KEPALA SEKOLAH DAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DI SMK DALAM MEWUJUDKAN JATI DIRI BANGSA. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 16(1)
- Rachmawati, S. N. (2016). Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat di MI Sultan Agung Babadan Baru Sleman. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 6.
- Rahmad Arianto. (2020). Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikulerpencak Silattapak Sucidikelas 3mi Muhammadiyah 1 Plabuhanrejo. In [eprints.umg. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004](https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004)
- Salam, R. (2021). Pendidikan di Pesantren dan Madrasah. *IQRA : Jurnal Pendidikan Agama Islam Pendidikan Di Pesantren Dan Madrasah*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.26618/iqra>
- Sari, M. K., & Budiyo, B. (2024, February). INTEGRASI SOSIO KULTURAL

SENI PENCAK SILAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMP NEGERI 1 JIWAN. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 3, No. 1).

Sumarwati, M. N. (2020). Integritas Akademik Mahasiswa Berhubungan dengan Kemampuannya dalam Mengatur Belajar Secara Mandiri. *Jurnal Of Bionursing*. Vol. 2, No. 2, 131.

Supangat, S. (2022). Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Jurnal Literasiologi*, 8(4).
<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i4.395>